

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan menjadi hal terpenting bagi kelangsungan hidup setiap orang di dunia ini, dan salah satunya yaitu kesehatan yang mempengaruhi pembangunan dan kehidupan sehari-hari. Kesehatan reproduksi didefinisikan sebagai tingkat kesejahteraan mental, fisik, serta sosial dan tidak dipengaruhi oleh penyakit maupun kecacatan yang berhubungan dengan system, fungsi, dan proses reproduksi pria dan Wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Kesehatan reproduksi wanita adalah salah satu hal yang harus dijaga agar kesehatannya optimal; misalnya, salah satu masalah kesehatan reproduksi wanita adalah kanker serviks, tumor ganas paling umum pada sistem reproduksi wanita. Karsinoma sel skuamosa biasanya adalah penyebabnya. Tumor tumbuh secara lokal dan seringkali memasuki jaringan dan organ parametrium panggul sebelum menyebar ke kelenjar getah bening panggul. Wan Dasen (2013).

Salah satu tumor ganas pada leher rahim yang dikenal sebagai kanker serviks sering menimbulkan perdarahan vagina yang tidak normal. Namun, dalam beberapa kasus, gejala yang jelas tidak muncul hingga kanker sampai pada stadium lanjut. Infeksi human papillomavirus (HPV) adalah penyebab utama hampir semua kasus kanker serviks. Meskipun vaksin HPV hanya mencakup beberapa jenis HPV yang memiliki risiko kanker tinggi meskipun telah diberikan, perempuan tetap harus melakukan Pap smear secara teratur. Ini karena, meskipun vaksin ini efektif melawan dua jenis HPV yang saat ini menyebabkan sekitar 70% kanker serviks, perempuan tetap harus melakukan Pap smear secara teratur. Sadewa et al. (2014).

Tercatat 5% kasus baru kanker serviks di seluruh dunia serta 9% kematian selama dua tahun dari 2018 hingga 2020 (Bhatla N, 2021 dan Sung H, 2020). GLOBOCAN melaporkan 604.000 kasus baru kanker serviks di seluruh dunia pada tahun 2020, dengan insidensi dan mortalitas yang beragam berdasarkan letak geografis. Tingkat insidensi kanker serviks di Asia Tenggara mencapai 17,8 kasus per 100.000 orang (Sung H, 2020). Menurut Patologi Anatomi tahun 2010, kanker serviks menjadi kanker kedua paling banyak terjadi di Indonesia dengan insidensi 12,7% dan rata-rata 40 ribu kasus per tahun.

Jumlah kasus kanker serviks di negara berkembang adalah 444.500, dengan profil onkologi Organisasi Kesehatan Dunia sebanyak 20.928 kasus. Dengan prevalensi kanker sebesar 1,4% dari populasi pada tahun 2013, yang diperkirakan mencapai 347.792 orang, Indonesia adalah negara berkembang.

Menurut World Health Organization (2014), di Indonesia ada 20.928 kasus kanker serviks. Dengan angka kejadian kanker sebesar 136,2 per 100.000 orang, Indonesia menempati urutan ke-23 di Asia dan ke-8 di Asia Tenggara. Angka kejadian kanker serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 orang, dan angka kematian rata-rata sebesar 13,9 per 100.000 orang. Di antara wanita Indonesia, kanker serviks adalah jenis kanker kedua yang paling sering terjadi. Ini disebabkan oleh kontak seksual dengan virus HPV, yang merupakan faktor resiko utama untuk berganti pasangan seksual atau terinfeksi pada usia dini saat berhubungan seksual. Hal ini meningkatkan angka kematian dan morbiditas wanita serta mengurangi angka produktifitas wanita karena gangguan kesehatan reproduksinya, meskipun pemerintah telah mengambil langkah-langkah untuk mengurangi risiko ini.

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2019, ada 1406 orang yang menderita kanker serviks di rumah sakit. Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki kasus tertinggi dengan 1106 dari 1406 kasus yang diperiksa, diikuti oleh Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin,

masing-masing dengan 81 kasus, dan urutan ketiga adalah Kota Banjarmasin dengan 80 kasus.

Rumah Sakit Ulin merupakan rumah sakit rujukan di Kalimantan Selatan dengan banyaknya kasus dan penyakit yang mengakibatkan peningkatan jumlah pasien dan kasus onkologi kandungan, salah satunya adalah kanker serviks. Menurut data Rekam Medik RSUD Ulin dari studi pendahuluan dan majalah ginekologi dan obstetri, angka insidensi kanker serviks meningkat (Waluyo dkk, 2021).

Faktor risiko kanker serviks termasuk berhubungan seks di usia muda, melakukan seks bebas, merokok, memiliki banyak anak, status sosial ekonomi rendah, mengonsumsi pil KB, infeksi HPV negatif atau positif, penyakit menular seksual, dan gangguan kekebalan tubuh. (Kementerian Kesehatan, 2018).

Berhubungan seks terlalu dini adalah salah satu faktor risiko terkena kanker serviks. Wanita yang menikah atau berhubungan seksual sebelum usia 20 tahun juga dianggap belum dewasa. Tingkat kematangannya bergantung pada sel mukosa yang ada di membran kulit di dalam rongga tubuh. Secara umum, sel-sel mukosa seorang wanita tidak matang sampai dia berusia dua puluh tahun. Sebab, melakukan hubungan seks di bawah usia 20 tahun dapat membahayakan leher rahim. Luka yang ditimbulkannya dapat menyebabkan infeksi, seperti virus HPV yang menyebabkan kanker serviks (Riksani, Ria, 2016).

Selama tiga puluh tahun terakhir, jumlah perkawinan anak di Indonesia telah meningkat dua kali lipat dan masih menjadi yang tertinggi di Asia Timur dan Pasifik. Sebuah analisis data perkawinan anak di Indonesia didasarkan pada Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan oleh BPS. Menurut Survei Kependudukan dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012,

17% perempuan menikah berusia 20 hingga 24 tahun menikah sebelum usia 18 tahun (BPS, 2013).

Menikah muda merupakan masalah kesehatan reproduksi karena lama waktu yang dibutuhkan untuk memiliki anak semakin muda. Menurut Riskesdes (2013), 23,9% perempuan berusia 15-19 tahun menikah pada usia 15-19 tahun, serta 2,6% perempuan berusia 10-54 tahun menikah pada usia <15 tahun.

Organisasi Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional menetapkan usia 21 tahun bagi perempuan serta 25 tahun bagi laki-laki untuk menikah. Pernikahan dianggap muda jika orang menikah sebelum usia yang ditentukan (BKKBN, 2017). Karena hubungan seksual terjadi ketika anatomi sel-sel leher rahim belum matang, hubungan seksual pada wanita yang menikah muda meningkatkan risiko terjangkit kanker serviks. Hal ini karena mereka rentan terhadap bakteri atau virus yang dikenal sebagai HPV, yang memicu kanker serviks (Pwirohardjo, 2017).

Studi yang dilakukan oleh beberapa peneliti menunjukkan bahwa usia menikah di bawah 20 tahun terkait dengan kemungkinan kanker serviks (Darmyanti, 2014). Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih dari satu faktor mempengaruhi kemungkinan kanker serviks. Menikah di usia muda (di bawah 20 tahun) dikaitkan dengan risiko empat kali lebih besar terkena kanker serviks (Nur, 2019).

Hasil dari studi pendahuluan melibatkan 11 orang yang terdiagnosis dengan kanker serviks di RSUD Ulin diketahui 7 diantaranya menikah dini. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui hubungan antara kanker serviks dengan factor risikonya, terutama pernikahan dini. Tujuan dari penelitian ini adalah guna mengetahui hubungan faktor risiko dengan kasus kanker serviks.

1.2 Rumusan Masalah

“Adakah Hubungan Pernikahan Usia Dini Terhadap Kejadian Kanker Serviks di RSUD Ulin Banjarmasin?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara pernikahan usia dini dengan kejadian kanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui karakteristik pasien yaitu usia menikah, usia pada saat pasien dirawat, pendidikan, pekerjaan dan paritas penderitakanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.2 Mengetahui kejadian kanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.3.2.3 Mengetahui hubungan antara Pernikahan usia dini dengan kejadian kanker serviks di RSUD Ulin Banjarmasin.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Pelayanan Kesehatan

RSUD Ulin Banjarmasin dapat menggunakan data atau informasi penelitian ini untuk membuat kebijakan tentang kanker serviks dan meningkatkan promosi kesehatan dan meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya mencegah kanker serviks terutama pada wanita yang berisiko.

1.4.2 Institusi Pendidikan

Memberi informasi dan input kepada lembaga pendidikan, terutama yang berkaitan dengan kursus kesehatan reproduksi.

1.4.3 Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang hubungan antara pernikahan usia dini dan kejadian kanker serviks.

1.4.4 Masyarakat

Pernikahan yang dilakukan pada usia remaja atau dini merupakan salah satu faktor risiko kanker serviks, yang penting bagi subjek penelitian.

1.5 Penelitian Terkait

Berdasarkan dari pencarian penulis, penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab kanker serviks diantaranya sebagai berikut :

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Penelitian Tahun	Judul Penelitian	Variabel	Metode	Hasil	Perbedaan Penelitian
1.	Darma yanti, dkk (2015)	“Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kanker Leher Rahim di RSUD Ulin Banjarmasin”	Independent: Usia awal perkawinan, jumlah perkawinan, paritas, dan kontrasepsi hormonal. Dependen: kanker leher rahim	Desain penelitian cross-sectional dan teknik pengumpulan data berbasis wawancara	Umur awal melakukan hubungan seksual ($p=0,00$; $OR=4,5$), paritas lebih dari 3 orang ($p=0,03$; $OR=3,1$) dan penggunaan kontrasepsi hormonal lebih dari 5 tahun ($p=0,000$; $OR=26,3$).	Variabel, waktu, dan metode penelitian
2.	Sulistiya, dkk. (2017)	“Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kanker serviks di RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta”	Independen: Usia pertama berhubungan seksual, jumlah pasangan, paritas, sirkumsisi, penggunaan pembalut, penggunaan kontrasepsi, dan tingkat merokok adalah semua faktor independen. Dependen: Penyakit kanker serviks	Desain <i>case control study</i> .	Tidak ada korelasi yang signifikan antara jumlah pasangan, paritas, perban, khitan, dan merokok dengan kanker serviks. OR untuk hubungan seksual pertama di bawah 20 tahun adalah 2,41 (95% $CI = 1,35$ sampai 4,29; $p= 0,003$) dan OR untuk penggunaan kontrasepsi oral/pil de-ngan adalah 3,40 (95% $CI = 1,46$ sampai 7,92; $p= 0,004$).	Waktu dan tempat penelitian, sampel penelitian

3.	Sadewa (2014)	“Hubungan Antara Kejadian Kanker Serviks Uteri dengan Faktor Risiko Menikah Usia Muda”	Independen: Usia pertama kali menikah Dependen: Kejadian kanker serviks uteri	Sampling dilakukan secara berurutan dari 70 pasien.	Hubungan yang signifikan antara menikah di usia muda dan kanker serviks uteri ditemukan ($p=0,001$).	Tempat dan waktu penelitian, sampel penelitian
4.		“Prevalence and risk factors for genital high risk human papillomavirus infection among women attending the outpatient clinics of a university teaching hospital in Lagos, Nigeria”	Independent: Usia, status pendidikan, paritas, usia pertama kali bersalin, usia pertama kali koitus, jumlah partner seksual, penggunaan pil KB, pengobatan sebelumnya dengan IMS, dan status HIV Dependen: tingkat HPV	Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan sampel penelitian 200 wanita.	Usia pertama kali berhubungan seksual ($P 0,032$) dan jumlah pasangan seksual seumur hidup tidak terkait dengan infeksi genital HPV. Tidak ada korelasi antara usia (p -value 0,057), status pendidikan (p -value 0,852), paritas (p -value 0,664), usia pertama kali bersalin (p -value 0,705), usia pertama kali koitus (p -value 0,032), jumlah partner berhubungan seksual (p -value 0,001), penggunaan pil KB (p -value 0,795), dan pengobatan IMS sebelumnya.	Tempat dan waktu penelitian, sampel penelitian, dan desain penelitian